



Gerakan Pelestarian Lingkungan Bagi Masyarakat Pesisir Sulawesi Tengah

Azizah Jumriani Nasrum¹, Asrullah², Wardatul Husna³, Irwandi Karim⁴

¹Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, IAIN Kendari

²Fakultas Tarbiyah, Pendidikan Agama Islam, IAIN Pare-Pare

³Fakultas Syariah, Hukum Pidana Islam, UIN Khas Jember

⁴Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Komunikasi Penyiaran Islam, IAIN Pare-Pare

Email: azizahjumriani66@gmail.com

Abstract

The majority of the livelihoods of coastal communities, especially those in Tengah Island, are fishermen. However, awareness of environmental sustainability is often ignored. Through this KKN service program, we are here to realize an environmental awareness program for the local community. This assistance aims to identify efforts to increase knowledge and analyze patterns of environmental knowledge about natural resources that are responsive to the people of Tengah Island. This assistance uses the ABCD approach. Data were analyzed qualitatively. The results of this dedication show that the efforts used to increase knowledge about the environment are discussions, determining the focus of mentoring, mentoring resource persons, aims and objectives of mentoring, and outputs of mentoring. Responsive environmental learning patterns are carried out by mapping assets, generating a spirit of improvement, managing assets, and changing actions. The results of the community's understanding of environmental awareness before and after assistance have increased the empowerment of natural resources and human resources which are suitable for long-term application in order to achieve a tourism village.

***Keywords:** Environmental Conservation, Community Services, Coastal, Pulau Tengah*

Abstrak

Mayoritas mata pencaharian masyarakat pesisir, utamanya di Pulau Tengah adalah nelayan. Namun, kesadaran terhadap kelestarian lingkungan seringkali mereka abaikan. Melalui program pengabdian KKN ini, kami hadir untuk merealisasikan program kesadaran lingkungan kepada masyarakat setempat. Pendampingan ini bertujuan untuk mengetahui upaya peningkatan pengetahuan dan menganalisis pola pengetahuan lingkungan tentang sumber daya alam yang responsif bagi masyarakat di Pulau Tengah. Pendampingan ini menggunakan pendekatan ABCD. Data dianalisis secara kualitatif. Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa upaya yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan akan lingkungan adalah diskusi, penentuan fokus pendampingan, pendampingan narasumber, maksud dan tujuan pendampingan, dan keluaran pendampingan. Pola pembelajaran lingkungan yang responsif dilakukan dengan memetakan aset, membangkitkan semangat pembenahan, pengelolaan aset, dan mengubah tindakan. Hasil pemahaman masyarakat terhadap kesadaran lingkungan sebelum dan sesudah pendampingan telah mengalami peningkatan pemberdayaan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang sesuai untuk diterapkan dalam jangka waktu yang panjang agar tercapai desa wisata nantinya.

***Kata Kunci:** Pelestarian Lingkungan, Pengabdian, Pesisir, Pulau Tengah*



Pendahuluan

Desa pulau tengah merupakan wilayah tempat pengabdian mahasiswa KKN Kerjasama IAIN Kendari, IAIN Parepare dan UIN Khas Jember. Desa yang memiliki berbagai keindahan alam pesisir pantai pasir putih dan kekayaan sumber daya alamnya berpotensi menjadi aset berharga serta memiliki nilai jual yang dapat menarik minat pengunjung, utamanya bagi pertumbuhan perekonomian masyarakat. Kekayaan sumber daya alam ini juga menjadi mata pencaharian utama bagi masyarakat lokal untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka seperti ikan, cumi-cumi, gurita, rumput laut dan beberapa jenis kerang-kerangan.

Berangkat dari kekayaan aset tersebut kami berasumsi bahwa terpenuhinya sarana dan prasarana untuk menjadikan desa Pulau Tengah sebagai salah satu destinasi wisata di Sulawesi Tengah. Dengan demikian maka aset tersebut dapat menjadi sumber terpenuhinya kesejahteraan ekonomi sebagai sumber penghasilan utama masyarakat. Meskipun demikian, kami juga menemukan tantangan yang dapat menghambat terwujudnya tujuan tersebut. Abrasi yang terjadi di pesisir pantai misalnya, berpotensi membuat banyaknya pepohonan terbawa arus ombak, sehingga menimbulkan kekhawatiran masyarakat di sana. Abrasi di pinggir pantai dapat mengancam berlangsungnya hidup masyarakat mendapati perubahan cuaca yang kerap tidak menentu dan semakin meningkatnya kebutuhan perekonomian masyarakat.

Hal inilah yang menjadikan pertimbangan bagi kami, sehingga kami berinisiatif menyelenggarakan program penanaman pohon mangrove dengan harapan dapat mempertahankan kehidupan masyarakat utamanya dalam menghadapi musim pancaroba yang ekstrim. Sejalan dengan hal tersebut¹ menjelaskan bahwa penanaman pohon Mangrove sangat penting dilakukan karena dapat meningkatkan pemahaman masyarakat akan pentingnya fungsi pohon mangrove dan juga dapat mengurangi atau mencegah terjadinya abrasi di pesisir pantai.

Kehadiran kami untuk mewujudkan program tersebut di desa Pulau Tengah sebagai salah satu desa wisata. Penanaman pohon Mangrove yang kami selenggarakan mendapatkan dukungan penuh oleh masyarakat. Itu ditunjukkan dari fasilitas sarana dan prasarana pengadaan bibit pohon mangrove. Meskipun dalam proses pengadaan tersebut membutuhkan perjalanan distribusi yang cukup jauh. Oleh karena itu, artikel ini menjelaskan bagaimana proses penerapan program tersebut terlaksana, mulai dari sosialisasi hingga penerapannya.

Deskripsi Umum Lokus Pengabdian KKN

Desa Pulau Tengah merupakan desa yang terletak di Kecamatan Menui Kepulauan, Kabupaten Morowali Sulawesi Tengah. Memiliki titik koordinat 122.601859 BT/-3.372055 LS dengan batas wilayah sebelah utara yaitu Laut Banda, sebelah selatan selat kendari, sebelah timur yaitu pulau masadian dan sebelah barat pulau tiga. Desa yang memiliki luas 5 Km dengan jumlah penduduk saat ini 217 dan 64 kepala keluarga. Sejarah desa Pulau Tengah merupakan mekaran dari dusun 4 desa

¹Achmad Fachruddin Syah, "Penanaman Mangrove Sebagai Upaya Pencegahan Abrasi Di Desa Socah," *Jurnal Ilmiah Pangabdhi* 6, no. 1 (2020): 13-16, <https://doi.org/10.21107/pangabdhi.v6i1.6909>.



Pulau Tiga. Semakin meningkatnya penduduk yang menetap akhirnya pada tahun 2012 dibentuklah pulau tengah sebagai desa. Karena letaknya berada di tengah antara Pulau Masadian dan Pulau Tiga sehingga dinamai desa Pulau Tengah.

Masyarakat desa pulau tengah sebagian besar berprofesi sebagai nelayan, meskipun ada profesi lain akan tetapi tetap berlayar untuk memenuhi kebutuhan sandang. Wilayah ini terbilang berkembang karena semenjak dibentuk telah berdiri fasilitas pendidikan seperti SD dan PAUD, mesjid dan berbagai fasilitas pemerintahan. Dalam segi bersosialisasi masyarakat kerab masih menggunakan bahasa daerah bajo dalam berkomunikasi sehari-hari. Meskipun ada suku lain yang menetap di wilayah tersebut seperti suku menui, bugis dan tolaki.

Pulau Tengah terbilang desa berkembang dengan ragam potensi sumber daya alam (bahari) seperti ikan yang memiliki nilai jual, cumi-cumi, gurita, rumput laut dan kerang-kerangan. Selain itu juga hamparan pasir putih yang mengelilingi pulau tersebut semakin menambah pesona alam desa tersebut. Masyarakat hingga kini masih mengolah sumber daya alam secara manual dan terkadang masih terabaikan. Menurut Dureau tahap metode pendampingan ABCD adalah Define (menentukan), Discovery (menemukan), Dream (impian), Design (merancang), dan Destiny (lakukan). Gajebo² menyatakan bahwa pendekatan ABCD digunakan untuk membangun komunitas yang melihat komunitas anggota sebagai agen perubahan aktif dan penerima manfaat, sehingga dapat memberikan perubahan dalam membangun aset manusia dan kemajuan masyarakat. Hessin menyatakan bahwa pendekatan ABCD dapat menawarkan strategi pembangunan berkelanjutan yang koheren untuk pedesaan dan komunitas miskin.³ Subyek dampingan dalam penelitian ini adalah masyarakat desa pulau tengah.

Desain dan Metode Pengabdian KKN

Permasalahan pada penelitian ini dikaji menggunakan pendekatan ABCD. Peneliti mengembangkan potensi dan aset yang terdapat pada masyarakat berdasarkan keinginan untuk dapat hidup lebih baik. Hal ini bertujuan agar masyarakat menyadari potensi yang dimiliki mereka sehingga masyarakat mampu menggerakkan dirinya untuk melakukan perubahan.⁴ Menurut Dureau tahap metode pendampingan ABCD adalah Define (menentukan), Discovery (menemukan), Dream (impian), Design (merancang), dan Destiny (lakukan).

Gajebo menyatakan bahwa pendekatan ABCD digunakan untuk membangun komunitas yang melihat komunitas anggota sebagai agen perubahan aktif dan penerima manfaat, sehingga dapat memberikan perubahan dalam membangun aset manusia dan kemajuan masyarakat. Hessin menyatakan bahwa pendekatan ABCD dapat menawarkan strategi pembangunan berkelanjutan yang koheren untuk

²Gajebo, M. T. (2016). Asset based Approach towards Community Development, the Case Study of Wolaita Zone, Southern Ethiopia. *Global Journal of Human-Social Science: Sociology & Culture*. 16(6).

³Hessin, A. F. (2018). A Working Guide to the Asset Based Community Development Approach in Egypt. *IAFOR Journal of Psychology & the Behavioral Sciences*. 4(2): 15-32.

⁴Salahuddin, *Panduan KKN ABCD*, 2015.



pedesaan dan komunitas miskin. Subyek dampingan dalam penelitian ini adalah masyarakat desa Pulau Tengah. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling.⁵

Alasan menggunakan teknik purposive Sampling adalah teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tentang sampel mana yang paling bermanfaat mendapati adanya kecenderungan untuk menjadi wilayah wisata di Pulau Tengah⁶. Data dikumpulkan dengan observasi pribadi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan kualitatif, yaitu tahapan mengatur, mengurutkan data, mengorganisasikannya dalam satuan uraian dasar yang dituangkan dalam bentuk laporan.⁷ Maka diperlukan formulasi atau cara berupa pendampingan dengan pendekatan ABCD untuk mengatasi salah satu keinginan masyarakat Pulau tengah dalam meningkatkan pemahaman pentingnya lingkungan bagi generasi selanjutnya. Sehingga pendampingan ini berfokus dengan penggunaan ABCD dalam peningkatan pemahaman masyarakat akan pentingnya lingkungan bagi generasi selanjutnya di Pulau Tengah Kecamatan Menui Kepulauan Kabupaten Morowali Sulawesi Tengah.

Hasil dan Pembahasan

Pemetaan Aset

Penggalian informasi tentang aset Pulau tengah dilakukan dengan memberikan stimulus berupa pertanyaan melalui obsevasi dan wawancara mendalam. Masyarakat dan peneliti membicarakan aset dan potensi yang akan ditingkatkan serta mengidentifikasi persoalan-persoalan yang ada. Gajebo menyatakan bahwa tahap penentuan aset komunitas sangat penting dilakukan dalam pendampingan.

Hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi sarana-prasarana dan sumber daya yang dapat berkontribusi pada proses perencanaan strategis. Berdasarkan hasil penggalian informasi, aset yang dimiliki pulau Tengah adalah sumber daya alam yang masih sangat asri serta antusias masyarakat terhadap pelestarian dan memanfaatkan aset sumber daya alam ini. Bentuk memanfaatkan terhadap lingkungan seperti pemberdayaan hasil laut seperti ikan menjadi ikan asin dan abon, rumput laut yang di keringkan kemudian di bawa ke tempat pengolahan agar-agar, keran-kerangan, cumi dan gurita yang kerap di konsumsi pribadi dan di jual belikan. Selain itu, hamparan pasir putih di pinggir laut yang sangat indah menjadi salah satu nilai lebih.

Harapan dan mimpi untuk membangun masa depan berasal dari hati nurani masyarakat itu sendiri. Tanpa dorongan yang tinggi oleh masyarakat maka apa yang akan menjadi mimpi dan harapan tidak dapat terwujud. Mimpi dan harapan di masa depan dapat dijadikan sebagai motivasi masyarakat untuk melakukan perubahan. Bermimpi dan terus berharap kesuksesan masa depan dapat menghadirkan stimulus dan kekuatan positif untuk mendorong masyarakat melakukan perubahan menjadi

⁵ Indah Wigati, "The Asset-Based Community Development (ABCD) Dengan Analisis Rasch: Pembelajaran Agama Islam Responsif Gender" 7, no. 2 (2021): 6.

⁶ Maimuna K. Tarishi Ramadhani Khija, Ludovick Uttoh, "Teknik Pengambilan Sampel," *Ekp* 13, no. 3 (2015): 1576-80.

⁷ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif" 17, no. 33 (2018): 81-95.



lebih baik.

Selanjutnya upaya yang dilakukan fasilitator dalam membangkitkan kesadaran masyarakat dalam mengembalikan kisah keberhasilan adalah sebagai berikut: *Pertama*, menimbulkan niat dari masyarakat untuk melakukan perubahan. *Kedua*, memberikan kesadaran kepada masyarakat bahwa memelihara lingkungan merupakan suatu yang penting. *Ketiga*, meningkatkan pemahaman akan lingkungan merupakan kewajiban masyarakat. *Keempat*, membangun lingkungan yang aman dan kondusif. *Kelima*, mendorong masyarakat untuk terus menjaga lingkungan. Hal ini dilakukan karena kehadiran kesadaran dan kemauan untuk belajar adalah langkah untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Nizinska menyatakan bahwa proses belajar dan pengetahuan merupakan alat terbaik untuk meningkatkan kualitas kehidupan.

Upaya dalam membangun lingkungan yang aman dan indah harus saling bekerjasama dan saling mendukung antara semua lapisan masyarakat baik tokoh pendidik, tokoh masyarakat, tokoh pemerintahan, tokoh agama serta lingkungan keluarga dengan menghadirkan kemauan dalam diri untuk berubah tanpa adanya perbedaan pandangan. Peran ini merupakan segala bentuk aktivitas yang berkaitan dengan pelayanan maupun partisipasi seseorang dalam kelompok masyarakat, baik yang bersifat sosial-kemasyarakatan maupun politik. Artinya laki-laki dan perempuan bisa terlibat dalam segala aktifitas baik sosial maupun politik.

Pengelolaan Aset

Pengelolaan aset pendampingan pada masyarakat mengutamakan adanya perubahan cara berpikir yang telah tertanam dan menjadi kebiasaan dalam masyarakat. Hal ini perlu dilakukan karena cara berpikir yang benar dapat mendorong masyarakat dampingan untuk tumbuh dan berkembang menuju kemajuan. Tahap pengubahan cara berpikir masyarakat bukanlah hal yang mudah, sehingga menjadi tantangan bagi pendamping dalam menuju perubahan yang dicita-citakan. Kaminska et al menyatakan bahwa praktisi pendidikan orang dewasa seharusnya mengerahkan upaya refleksi dalam menjalankan profesi mereka sehingga pembelajaran yang disampaikan dapat dengan mudah diterima oleh pembelajar.

Setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda dalam menerima informasi. Seseorang dapat memahami sebuah informasi melalui kontak secara langsung maupun melalui media komunikasi. Namun juga terdapat orang yang memiliki tingkat pemahaman rendah, sehingga perlu dilakukan pengulangan dalam penyampaian informasi untuk dapat dipahami. Cara pemahaman atau gaya belajar manusia menurut DePorter & Hernacki ada tiga, yaitu visual, audio visual, dan kinestetik. Pengidentifikasian gaya belajar yang dimiliki oleh masyarakat penting untuk diketahui agar materi yang akan disampaikan kepada masyarakat dapat diterima dan sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki. Gaya belajar pada orang dewasa dilakukan melalui 1% indera perasa, 1% indera peraba, 3% indera penciuman, 11% indera pendengar, dan 83% indera penglihat.

Pada pendampingan ini fasilitator memilih menjelaskan pemahaman melalui kontak langsung dan praktik secara langsung. Contoh: tindakan yang dilakukan



peneliti adalah mengajak masyarakat melihat realita sosial dan keadaan lingkungan terkait dengan pola perubahan iklim setiap musimnya. Dengan cara inilah pemahaman akan lebih mudah diterima oleh masyarakat, meskipun melakukan perubahan pola berpikir seorang tidak mudah dan memerlukan waktu lama, maka pada posisi inilah kesabaran serta kegigihan peneliti diuji.

Selama proses meneliti, masyarakat Pulau Tengah mengetahui mereka memiliki potensi dan aset sumber daya manusia, namun mereka tidak dapat mengembangkannya dengan baik. Sehingga kegiatan mengumpulkan masyarakat dan terjun kelapangan dapat dimanfaatkan untuk berbagi informasi tentang pengembangan potensi dan aset yang ada dalam masyarakat. Masyarakat dapat belajar memahami lingkungan, menjadi lebih baik, dan sadar akan pentingnya pemahaman akan lingkungan yang ditempati.

Kegiatan berkumpul dan terjun langsung bersama masyarakat menghasilkan beberapa pendapat tentang upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman akan lingkungan. Oleh karena itu, kami melakukan beberapa langkah strategis dalam memberikan pemahaman dari tujuan pengabdian kepada masyarakat setempat. Langkah yang pertama, Kami melakukan diskusi bersama masyarakat untuk mengetahui keadaan nyata di masyarakat. Hal ini kami lakukan agar kami mengetahui setiap hal yang ada di masyarakat, sehingga arahan selanjutnya dapat dilakukan tepat sesuai sasaran yang diinginkan. Setelah itu, kami memberikan penjelasan singkat yang sesuai dengan kultur masyarakat. Hasil diskusi menyimpulkan bahwa pemahaman akan lingkungan pada masyarakat Pulau Tengah terutama fungsi kekayaan alam dan sumber daya manusia cenderung rendah. Berdasarkan hal ini maka peneliti memfokuskan pengarahannya pada peningkatan pemahaman akan lingkungan khususnya kekayaan alam dan sumber daya manusia.

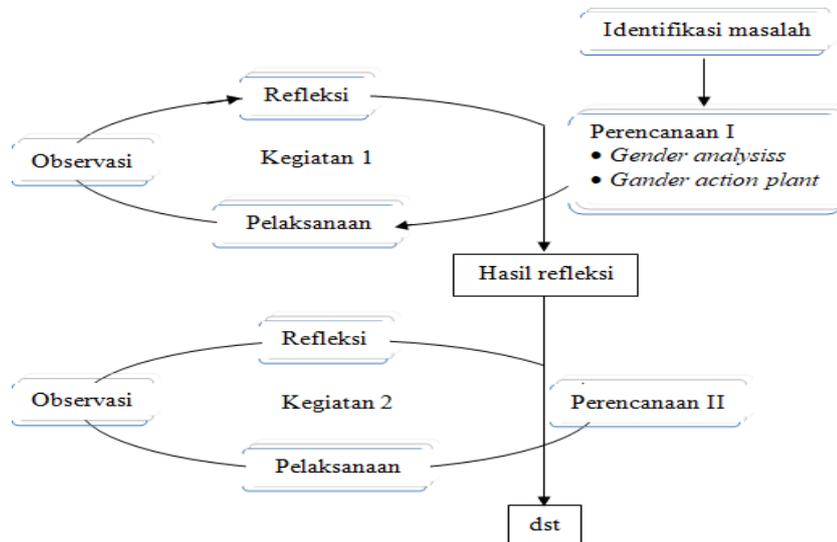
Lebih lanjut, kami juga berusaha memfasilitasi para tim untuk mengadakan praktik di masyarakat. Penentuan kegiatan yang paling bermanfaat jangka panjang yang bisa dilakukan bersama. Akhirnya ditentukan pembuatan tong sampah dan penanaman bibit mangrove merupakan alternatif yang dapat dilakukan tim peneliti bersama masyarakat; Keempat, Menentukan tujuan dan sasaran pendampingan yang bermaksud meningkatkan pemahaman masyarakat terutama kekayaan alam dan sumber daya manusia. Serta penemuan pola yang baik untuk meningkatkan pemahaman akan lingkungan masyarakat; Kelima, Kami selanjutnya menentukan *output* yang diinginkan dalam pendampingan untuk menciptakan program pemberdayaan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dapat menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif di masyarakat Pulau Tengah.

Upaya yang dapat dilakukan bersama dalam peningkatan pengetahuan lingkungan oleh masyarakat dapat dilakukan melalui pendekatan secara diskusi dan terjun kelapangan bersama masyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Isola and Alani bahwa memberikan pelayanan ruang pada masyarakat untuk memiliki kesempatan mencoba adalah salah satu cara utama untuk meningkatkan kualitas aset manusia. Pembangunan berkelanjutan dan mencakup semua dalam masyarakat mana pun membutuhkan manusia yang terampil dan cakap sumber daya yang dapat

menangani proses pengembangan dengan baik dan memastikan kontinuitasnya.

Penerapan Program Pemberdayaan Lingkungan

Design untuk perencanaan aksi perubahan merujuk pada desain Kemmis dan Mc Taggart. Klasifikasi dilakukan kedalam empat komponen, yaitu membuat perencanaan, melakukan pelaksanaan, mengamati perubahan, dan refleksi terhadap hasil pengamatan (Gambar 1). Kegiatan diulang-ulang sampai didapatkan hasil yang diharapkan.⁸



Gambar 1. Skema model alur penelitian

Keterangan Gambar:

-  kegiatan
-  hasil kegiatan
-  kegiatan dilakukan bersamaan
-  tahapan pelaksanaan kegiatan

Prosedur pendampingan berdasarkan gambar di atas adalah sebagai berikut: Pertama, tahap partisipasi, yaitu peneliti terlibat secara langsung dengan masyarakat dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan sehari-hari sehingga dapat menilai kondisi pengetahuan akan lingkungan terutama pemberdayaan sumber daya alam dan Sumber daya manusia di Pulau Tengah. Kedua, tahap aksi, yaitu penentuan fokus dan pelaksanaan kegiatan pendampingan. Ketiga, tahap riset, yaitu tindakan yang dilakukan oleh berbagai pihak yang terlibat pada pendampingan ini diamati dan terlibat secara langsung dalam aktivitas masyarakat Pulau Tengah.

Dalam melaksanakan pendampingan masyarakat, tahapan merubah cara berpikir masyarakat yang sudah tertanam maupun kebiasaan merupakan langkah pertama yang perlu dilakukan. Melalui pola berpikir yang benar, masyarakat dapat tumbuh dan berkembang. Pengubahan pola pikir pada masyarakat bukan merupakan

⁸Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta



hal yang mudah. Setiap orang memiliki pemahaman yang berbeda melalui daya tangkapnya. Berdasarkan karakteristik masyarakat pendampingan yang terdiri dari para orang tua, maka penyadaran pemahaman dilakukan berdasarkan cara belajar orang dewasa. Kamil menyatakan bahwa konsep belajar orang dewasa bukan hanya tentang upaya untuk mentransfer informasi, tetapi juga dalam ranah pembentukan afektif dan pengembangan keterampilan sebagai bentuk tahapan belajar sepanjang hayat (long-life education).⁹

Bukti dari proses pemahaman sumber daya alam dan manusia dapat dilihat dari hasil wawancara fasilitator dengan masyarakat. Hasil wawancara berkenaan dengan kendala paling umum masyarakat pada saat dilakukan pendampingan ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Wawancara Pertama

No	Nama	Jabatan	Pendapat			
			Iklim ekstrim	Pengolahan Sampah rumah tangga	Kebiasaan Buang sampah	Pemberdayaan sumber daya alam
1	Asdin	Kepala Dusun	X	Ya	Ya	X
2	Basri	Masyarakat	X	Ya	X	X
3	Hasni	Anggota BPD	X	X	Ya	X
4	Ruslan	Anggota BPD	X	X	Ya	Ya
5	Jabar	Imam mesjid	Ya	X	Ya	X
6	Ria	Bidan	Ya	Ya	Ya	Ya

Berdasarkan data hasil wawancara pertama sebelum kegiatan lapangan diketahui bahwa person yang terkategori tidak mengalami kendala iklim ekstrim berjumlah 4 orang, kategori kendala pengolahan sampah rumah tangga 3 orang, kategori kendala kebiasaan buang sampah sembarangan berjumlah 5 orang, sedangkan untuk kategori kendala pemberdayaan sumber daya alam berjumlah 5 orang.

Setelah melakukan pendampingan pada kegiatan I, maka perlu dilakukan kegiatan pendampingan kedua yang bertujuan untuk peningkatan pemahaman lingkungan masyarakat Pulau Tengah. Hasil penelitian setelah pendampingan terhadap masyarakat secara detail ditampilkan pada Tabel 2.

Setelah melakukan kegiatan pemasangan tong sampah dan penanaman bibit Mangrove ditemukan data hasil wawancara kedua, diketahui bahwa person yang terkategori kendala iklim ekstrim, pengolahan sampah rumah tangga, kebiasaan

⁹Kamil, M. (2007). *Andragogi*. Bandung: Pedagogiana Press.



buang sampah sembarangan dan pemberdayaan sumber daya alam 98% terkendala dengan 2% tidak terkendala dalam hal pengolahan sampah rumah tangga.

Tabel 2. Hasil Wawancara kedua

No	Nama	Jabatan	Pendapat			
			Iklm ekstrim	Pengolahan Sampah rumah tangga	Kebiasaan Buang sampah	Pemberdayaan sumber daya alam
1	Asdin	Kepala Dusun	Ya	Ya	Ya	Ya
2	Basri	Masyarakat	Ya	Ya	Ya	Ya
3	Hasni	Anggota BPD	Ya	Ya	Ya	Ya
4	Ruslan	Anggota BPD	Ya	Ya	Ya	Ya
5	Jabar	Imam mesjid	Ya	X	Ya	Ya
6	Ria	Bidan	Ya	Ya	Ya	Ya

Masyarakat yang mempunyai pemahaman lingkungan yang baik berjumlah 5 orang dari 6 yang diwawancarai. Tingginya pemahaman tentang sumber daya alam dan manusia dapat dilihat melalui kemampuan masyarakat terhadap pemberdayaan lingkungan rumah masing-masing. Indikator penilaian yang diberikan meliputi sampah sekitar rumah, pembiasaan membuang sampah pada tempatnya dan pengolahan sampah rumah tangga, hingga pengolahan hasil alam untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Tingginya pemahaman masyarakat ini disebabkan beberapa hal yaitu pertama, mereka mempunyai kesadaran diri sendiri untuk menjaga lingkungan tempat tinggal. Muhaimin dkk. menyatakan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tantangan dan masalah yang terjadi dalam hidupnya, baik yang berasal dari rasa keagamaan maupun rasa kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, dan untuk pemenuhan keperluan dalam mempertahankan kehidupan. Melalui cara berpikirnya, manusia membentuk kehidupan budaya, termasuk di dalamnya kehidupan berinteraksi dengan lingkungan. Kedua, lingkungan keluarga yang mempengaruhi anak-anak dalam memberikan pembiasaan buang sampah pada tempatnya. Menurut Zuchdi lingkungan keluarga merupakan faktor utama yang mendukung pengembangan suasana positif dalam proses pembelajaran. Ketiga, mereka memiliki harapan untuk menjadi salah satu tempat wisata yang bila mana terwujud dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Zuchdi mengatakan bahwa proses memberi keteladanan adalah pendekatan yang terbaik untuk perkembangan anak. Keteladanan bersumber



dari orang tua dan guru. Usaha guru dan orang tua dalam penyelesaian permasalahan dengan adil, menghormati pemikiran anak, memberikan kritik pada orang lain dengan santun, merupakan tingkah laku yang dengan alamiah dapat dijadikan keteladanan oleh anak.¹⁰

Hasil analisis hasil wawancara menunjukkan bahwa pendampingan dapat menghasilkan peningkatan pemahaman lingkungan pada masyarakat. Namun secara kuantitatif perbedaan hasil sebelum dan sesudah pendampingan yang diperoleh masih rendah. Hal ini diperoleh karena dampak dari perlakuan pada ABCD bersifat jangka panjang. Aghdal et al menyatakan bahwa efek ABCD seringkali bersifat jangka panjang dan dipengaruhi oleh pengaruh internal dan eksternal lainnya pada masyarakat dampingan.¹¹ Terwujudnya kondisi dampingan tidak terlepas dari adanya partisipasi dari masyarakat. Keinginan masyarakat untuk terlibat langsung dalam pendampingan sangat berpengaruh terhadap pemahaman. Motivasi masyarakat juga mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan pengetahuan lingkungan. Mikkelsen menyatakan bahwa partisipasi merupakan keikutsertaan masyarakat secara sukarela untuk mewujudkan perubahan yang ditentukan sendiri berdasarkan keinginan masyarakat.¹²

Akhirnya, dengan adanya kerja sama yang baik dan partisipasi masyarakat dalam melaksanakan kegiatan gerakan pelestarian lingkungan sebagai bentuk aksi perubahan, sehingga terjadi keharmonisan kegiatan masyarakat terutama pengolahan sampah. Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya masyarakat senantiasa mengalami perubahan. Soetomo menyatakan proses perubahan pada masyarakat berbeda-beda. Perubahan tersebut dapat berlangsung dengan cepat atau sangat lambat. Peristiwa ini berkaitan dengan beberapa faktor yang menjadi pendorong terhadap perubahan tersebut.¹³ Selain partisipasi masyarakat peran fasilitator dan pakar eksternal berguna untuk pengembangan lebih lanjut dari pendekatan ABCD.¹⁴

Simpulan

Upaya untuk meningkatkan pengetahuan lingkungan adalah diskusi bersama masyarakat, menentukan fokus pendampingan, memfasilitasi narasumber, tujuan dan sasaran pendampingan, serta output yang diinginkan dalam pendampingan bagi masyarakat. Pola pemberdayaan lingkungan mendapat respons yang efektif bagi masyarakat di Pulau Tengah menggunakan pendekatan ABCD dengan melihat aset yang dimiliki masyarakat dan mengupayakan peningkatan kualitas aset dengan

¹⁰Zuchdi, D. (2010). *Humanisasi Pendidikan Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

¹¹Agdal, R., Midtgård, I. H., & Meidell, V. (2019). Can Asset-Based Community Development with Children and Youth Enhance the Level of Participation in Health Promotion Projects? A Qualitative Meta-Synthesis. *International journal of environmental research and public health*, 16(19), 3778

¹²Mikkelsen, B. (2005). *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya Pemberdayaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

¹³Soetomo. (2008). *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

¹⁴Agdal, R., Midtgård, I. H., & Meidell, V. *Op. Cit.*



pendampingan. Analisis data wawancara menunjukkan bahwa hasil pemahaman lingkungan pada pendampingan pertama adalah masyarakat dengan kategori pemahaman tinggi berjumlah 5 orang 6 orang yang diwawancarai, dan rendah sebanyak 4 orang. Sedangkan setelah pendampingan kedua adalah masyarakat dengan kategori pemahaman tinggi berjumlah 98% dari jumlah yang diwawancarai, dan rendah sebanyak 2%. Hasil ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman lingkungan (sumber daya alam dan manusia) dan praktek penerapannya dalam lingkungan masyarakat Pulau Tengah.

Acknowledgement

Kami mengucapkan terima kasih kepada Dr. Abdul Muiz, L.c., M.Th.I selaku dosen pembimbing pengabdian Mahasiswa KKN kerjasama yang telah mendukung dan membantu dalam penyusunan artikel hingga tercapainya tujuan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Agdal, R., Midtgård, I. H., & Meidell, V. (2019). Can Asset-Based Community Development with Children and Youth Enhance the Level of Participation in Health Promotion Projects? A Qualitative Meta-Synthesis. *International journal of environmental research and public health*, 16(19), 3778. <https://doi.org/10.3390/ijerph16193778>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik Jakarta Pusat. (2016). *Statistik Indonesia Tahun 2016*. Jakarta Pusat : Badan Pusat Statistik.
- Dwirastina, M. dan Sudarmono, A. P. 2019. Keanekaragaman Avertebrata Air di Perairan Rawa Pulau Salah Nama Sungai Musi Bagian Hilir Sumatera Selatan. *Sainmatika: Jurnal Ilmiah Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*. Volume 16 No. 2. Hal 122-129.
- Gajebo, M. T. (2016). Asset based Approach towards Community Development, the Case Study of Wolaita Zone, Southern Ethiopia. *Global Journal of Human-Social Science: Sociology & Culture*. 16(6).
- Hessin, A. F. (2018). A Working Guide to the Asset Based Community Development Approach in Egypt. *IAFOR Journal of Psychology & the Behavioral Sciences*. 4(2): 15-32.
- Hulukati, W. 2015. Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak.Musawa. 7(2):265-282.
- Kamil, M. (2007). *Andragogi*. Bandung: Pedagogiana Press.
- Mikkelsen, B. (2005). *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya Pemberdayaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Observasi Pra Penelitian. (2022). di Pulau Tengah.
- Ostby, G., Urdal, H., and Rudolfson, I. (2016). What Is Driving Gender Equality in Secondary Education? Evidence from 57 Developing Countries, 1970– 2010. *Journal Education Research International*. 2(1): 1-18.
- Ramadhani Khija, ludovick Uttoh, Maimuna K. Tarishi. "Teknik Pengambilan



- Sampel." *Ekp* 13, no. 3 (2015): 1576–80.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif" 17, no. 33 (2018): 81–95.
- Salahuddin. *Panduan KKN ABCD*, 2015.
- Soetomo. (2008). *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syah, Achmad Fachruddin. "Penanaman Mangrove Sebagai Upaya Pencegahan Abrasi Di Desa Socah." *Jurnal Ilmiah Pangabdhi* 6, no. 1 (2020): 13–16. <https://doi.org/10.21107/pangabdhi.v6i1.6909>.
- Syarifuddin, N. and Nildawati. (2017). Asset-Based Community Development (ABCD) Model: An Approach for Improving Environmental and Behavioral Health. *Advanced Science Letters*. 23(4): 3364-3366.
- Wigati, Indah. "The Asset-Based Community Development (ABCD) Dengan Analisis Rasch: Pembelajaran Agama Islam Responsif Gender" 7, no. 2 (2021): 6.
- Zuchdi, D. (2010). *Humanisasi Pendidikan Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.